

Strategi Menanamkan Kesantunan Berbahasa Melalui Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Ananda Munifatul Olifiya*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

anandaalifia88@gmail.com

Ratnasari Diah Utami **

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

rdu150@ums.ac.id

Submitted: 2024-02-16

Revised: 2024-03-05

Accepted: 2024-03-12

ABSTRACT

Language plays an essential role in education, providing a bridge of communication between individuals and opening the gates of knowledge. The ability to speak politely can build positive relationships with others. Currently, it is rampant that children use impolite language and speak harshly, therefore this study aims to describe how the teacher's strategy in instilling language politeness through strengthening the Pancasila Student Profile in PAI and Budi Pekerti learning. This research uses qualitative and descriptive methodology. The data collection approaches used include interviews, observation, and documentation. The data obtained in this study went through three stages of data analysis: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results obtained by this study have shown that the strategy of instilling language politeness in class IV students in PAI and Budi Pekerti lessons at SD Negeri 3 Nogosari is carried out using the following methods, namely: 1) Providing habituation activities to students by practicing saying "please, sorry, excuse me, and thank you" to others; 2) Providing a good example when speaking by using a soft voice and not raising your voice or shouting; 3) Give sanctions to students in the form of writing 3 short letters in the notebook. The cultivation of language politeness through elements of faith in God Almighty and noble character can be a solution to overcome the fading of language politeness in students.

Keywords: Language politeness; Character education; Pancasila student profile; PAI and Budi Pekerti learning

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran esensial dalam pendidikan, menjadi jembatan komunikasi antar individu dan membuka gerbang pengetahuan. Kemampuan berbahasa sopan dapat membangun hubungan positif dengan orang lain. Saat ini, marak terjadi anak-anak menggunakan bahasa kurang sopan dan berkata kasar, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan akan meliputi wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan melalui tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data kemudian penyajian data, dan terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh penelitian ini telah menunjukkan bahwa strategi penanaman kesantunan berbahasa peserta didik kelas IV pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Nogosari dilakukan dengan menggunakan cara berikut, yaitu: 1) Memberikan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik dengan cara melatih mengatakan "tolong, maaf, permisi, dan terima kasih" kepada orang lain; 2) Memberikan teladan yang baik saat berbicara dengan menggunakan suara lembut dan tidak meninggikan suara atau berteriak; 3) Memberikan sanksi kepada peserta didik berupa menuliskan 3 surat pendek pada buku tulis. Penanaman kesantunan berbahasa melalui elemen beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi mudarnya kesantunan berbahasa pada peserta didik.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa; pendidikan karakter; profil pelajar pancasila; pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dan bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, berpendapat bahwa, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan pribadi yang berbudi luhur, tetapi juga masyarakat yang bermoral (Musyadad et al., 2022). Pendidikan harus selalu sejalan dengan permasalahan zaman yang selalu berubah dan berkembang (Purnama, 2020). Dalam era kemajuan teknologi yang serba cepat seperti pada saat ini, pendidikan nilai dan karakter menjadi salah satu upaya untuk menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi dan pertumbuhan manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022)

Nadiem Anwar Makarim, dalam kurikulum merdeka menyatakan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan berbagai upaya yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila (Faturrahman et al., 2022). Terdapat 6 nilai-nilai dimensi Pancasila yang harus dilaksanakan untuk tercapainya profil pelajar Pancasila, yaitu (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Kreatif; dan (6) Bernalar kritis (Uktolseja et al., 2022). Salah satu muatan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, penguatan karakter profil pelajar Pancasila berada pada dimensi, dimana dimensi tersebut tidak bisa terlepas dari peran bahasa. Melalui pengajaran bahasa, peserta didik belajar tentang kesantunan berbahasa dan cara berbicara dengan lawan bicaranya. Hal ini selaras dengan elemen yang terdapat pada dimensi tersebut, yaitu akhlak kepada manusia. Kesantunan berbahasa dan berbicara memegang peranan penting dalam membentuk karakter seseorang (Abidin et al., 2021). Penggunaan bahasa santun merupakan salah satu penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan (Nik Lisa et al., 2018).

Pendidikan terhadap nilai, pendidikan terhadap moral, dan pendidikan terhadap budi pekerti merupakan beberapa interpretasi dari pendidikan karakter (Arifudin, 2022). Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk mewujudkan lahirnya manusia yang baik, berkepribadian tangguh, bermoral, rendah hati, jujur, dan cerdas (Fardiansyah, 2022). Karakter ini ditunjukkan melalui gagasan, perkataan, perasaan, sikap, dan tindakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sari, 2017). Pendidikan karakter dirancang untuk menanamkan sikap sosial dan perilaku positif dalam diri seseorang, untuk mendorong pengembangan kompetensi sosial (Harun et al., 2020).

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan karakter yang kuat dan positif perlu dilakukan usaha terus-menerus (Utami, 2016).

Sopan tidaknya suatu tuturan ditentukan oleh standar kesopanan masyarakat pengguna bahasa tersebut (Lahabu et al., 2021). Dalam bahasa Indonesia, seseorang dianggap berbicara sopan jika mereka tidak mengolok-olok orang lain secara langsung, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Kesantunan dalam berbahasa, khususnya ketika berbicara, dapat dilihat melalui beberapa cara. Menurut Leech (1983), tuturan dapat dikatakan santun jika memuat prinsip berikut, yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan (*tact*); (2) Maksim kedermawanan (*generosity*); (3) Maksim pujian (*approbation*); (4) Maksim kesederhanaan (*simplicity*); (5) Maksim kesepakatan (*agreement*); (6) Maksim kesimpatian (*sympathy*) (Wahidah & Wijaya, 2017). Dengan menggunakan prinsip kesantunan tersebut, kita dapat berbicara dengan sopan dan baik dalam berbagai suasana. Sebagai hasilnya, hubungan sosial dapat terpelihara dengan baik dan komunikasi dapat terjadi dengan lancar (Kurino et al., 2023).

Pembentukan karakter bangsa yang bermartabat pada peserta didik sangat diperlukan untuk revitalisasi proses belajar mengajar (Perdana & Adha, 2020). Guru berperan sebagai contoh teladan dalam beretika di dalam kelas, guna menciptakan hubungan yang kuat dengan peserta didik (Faiz et al., 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan moral dan etika peserta didik, terutama dalam mencapai kualitas profil pelajar Pancasila yang diinginkan seperti yang digariskan dalam kurikulum merdeka (Noor et al., 2023). Pada proses pembelajaran PAI dan Budi pekerti, kemudian peserta didik akan dilatih supaya dapat berbicara dengan tutur kata yang santun. Pendidikan komunikasi seperti ini dapat mempengaruhi spiritualitas peserta didik, yaitu mendorong peserta didik berbicara sopan, jelas dalam menyampaikan pesan, dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, salah satu tugas dari guru PAI yaitu membimbing peserta didik menuju perilaku yang lebih baik, sehingga pada akhirnya peserta didik akan memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapat di kelas pada kehidupan sehari-hari (Jentoro et al., 2020).

Perilaku sopan santun yang masih rendah menjadi salah satu permasalahan pada peserta didik (Savitri et al., 2021). Peserta didik dapat terpengaruh dengan bahasa yang tidak sopan melalui media sosial (Jadmiko & Damariswara, 2022). Penggunaan istilah gaul seperti "anjir" adalah salah satunya. Peserta didik lebih menyukai menggunakan bahasa yang kurang sopan serta akan mengucapkannya terus-menerus saat berbicara dengan orang lain tanpa mengetahui artinya (Alika et al., 2022). Hal ini berdampak pada kesantunan berbahasa peserta didik yang mulai memudar akibat penggunaan bahasa yang kurang sopan (Kurino, n.d.).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arum et al., (2022), yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang berbicara kasar dengan teman sebayanya. Faktor lingkungan, media sosial, dan game merupakan beberapa hal yang mempengaruhi cara bicara peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Kurniawan et al. (2019), menyatakan bahwa kesopanan peserta didik di sekolah menurun, dimana masih ditemukan peserta didik berbicara kasar, mengganggu teman, dan kurang menghormati orang yang lebih tua. Kemudian, penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu Khotimah & Hidayat, (2021), menemukan adanya keterkaitan antara pengembangan karakter peserta didik dengan pembiasaan kesantunan keberbahasaan.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan kesopanan berbahasa pada peserta didik. Dengan adanya program pelajar Pancasila, maka sangat penting bagi para pengajar untuk mengambil tindakan proaktif, khususnya dalam hal menanamkan kesantunan berbahasa. Pembelajaran di kelas memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang dan perilaku peserta didik (Sukitman & Ridwan, 2016). Penelitian ini mengkaji tentang pembaharuan dalam penanaman kesantunan berbahasa melalui penguatan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian ini tujuannya dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui kesantunan berbahasa agar peserta didik menjadi generasi yang berkarakter.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempelajari secara menyeluruh kondisi alamiah suatu objek. Peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan data. Kemudian, data pada penelitian ini akan dianalisis dengan penelitian kualitatif bersifat induktif, dan penekanannya ditempatkan pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Nogosari yang berlokasi di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Data and Sumber Data

Subjek pada penelitian ini meliputi guru PAI dan Budi pekerti, dan peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Nogosari yang berjumlah 18 siswa. Objek penelitian ini adalah strategi penanaman kesantunan berbahasa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 3 Nogosari. Penelitian ini berfokus pada dimensi pertama profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan pada dimensi tersebut mengandung elemen kunci akhlak kepada manusia, dimana salah satu implementasinya adalah sopan berbahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi guru dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sehingga akan terlihat penggunaan bahasa yang sesuai dan tidak sesuai dengan indikator kesantunan berbahasa yang telah ditetapkan seperti pemilihan kata dalam berbicara, intonasi suara, serta mematuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Wawancara dilakukan dengan bertanya kepada guru PAI dan Budi Pekerti, serta peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Nogosari untuk menggali informasi tentang bagaimana mereka menggunakan bahasa di dalam kelas dan apa yang mereka anggap sebagai bentuk berbahasa yang tidak sopan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis beberapa dokumentasi terkait, seperti modul ajar, catatan hasil observasi dan wawancara yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data, membandingkan data, dan melengkapi data.

Analisis Data

Teknik analisis data diawali dengan reduksi data, kemudian akan dilakukan penyajian data, dan terakhir akan dilakukan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Pada tahap reduksi data, dilakukan perumusan catatan hasil observasi dan wawancara yang relevan dari guru dan peserta didik terkait penanaman kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk teks. Hal ini memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan untuk mengambil kesimpulan akhir dalam analisis data dan memberikan penjelasan dari data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa merupakan konsep pembelajaran yang memberikan makna pada setiap bahasa yang dipelajari. Dengan demikian, salah satu cara yang dapat dilakukan para pendidik untuk menciptakan karakter dan etika adalah dengan memadukan konsep bahasa dengan kemampuan berbahasa yang santun sebagai upaya untuk melestarikan identitas bangsa Indonesia yang ramah dan santun. Disamping itu, bahasa merupakan alat untuk berinteraksi secara individu dan kelompok (Thomas & Mcdonagh, 2013).

Bahasa santun digunakan untuk saling menghormati antar sesama. Berbahasa santun berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, atau dalam pergaulan antar teman, orang tua, dan masyarakat (Nursanjaya et al., 2021). Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik menginternalisasi pendidikan karakter yang baik (Sukidin et al., 2022). Oleh sebab itu, peran pendidik di dalam kelas mengambil peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk melatih kebiasaan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik.

Langkah-langkah dalam menanamkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik di SD Negeri 03 Nogosari, sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam menanamkan kesantunan berbahasa melalui profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam mendukung jalannya Pendidikan di Indonesia (Ratnaningsih, 2017). Untuk mencapai tujuan, kemauan, dan keinginan dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter di sekolah, maka perencanaan berkaitan dengan pendidikan karakter perlu dilakukan secara terencana. Tanpa adanya perencanaan yang matang, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dievaluasi dan dinilai. Jika pendidikan karakter tidak dapat dinilai dan dievaluasi, maka kita tidak akan memiliki informasi untuk memajukan pendidikan karakter lebih lanjut (Haris, 2017).

Pendidikan kesantunan berbahasa di SD Negeri 3 Nogosari dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang santun dalam berbahasa. Guru PAI dan Budi Pekerti berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting dalam menentukan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesantunan berbahasa pada peserta didik selama proses pembelajaran. Pada akhirnya, keberhasilan pada strategi yang diterapkan akan mendorong tumbuhnya lingkungan yang lebih baik antara peserta didik, guru, orang tua, dan teman (Arum et al., 2022).

Perencanaan penanaman kesantunan berbahasa pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 3 Nogosari diintegrasikan kedalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perencanaan tersebut

telah matang dan siap untuk diterapkan. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan Budi Pekerti menyatakan bahwa:

“Perencanaan yang matang merupakan langkah awal yang paling penting dalam menanamkan kesantunan berbahasa pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perencanaan ini diwujudkan melalui pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penyusunan modul ajar dimulai dari menentukan tujuan pembelajaran guna mencapai keberhasilan program penanaman kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, modul ajar harus dirancang dengan baik dan memuat semua komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut”.

Dengan demikian, upaya guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa dapat dilihat dari modul ajar tersebut, yaitu melalui Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan dan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan Rokhmawati et al., (2023), perencanaan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidik dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis pada guru berperan dalam kemampuan mengelola pembelajaran terpadu (Surahmi et al., 2022).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada bab “Teladan Mulia Asmaulhusna” dengan materi “Berakhlak dengan Asmaulhusna”. Capaian pembelajaran (CP) dari materi tersebut adalah peserta didik menunjukkan sikap berbakti dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta mengungkapkan kalimat-kalimat positif (kalimat *tayyibah*) dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang digunakan yaitu mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) tersebut guru merumuskan tujuan pembelajaran yaitu membiasakan bersikap menahan diri, bertutur kata santun, mandiri, serta hidup teratur. Hal ini selaras dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fadhilah & Wiyani (2020) "Implementasi" mengacu pada proses menjalankan rencana dan mengubah tujuan menjadi kenyataan.

Guru PAI dan Budi Pekerti mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun dalam rangka menanamkan kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru akan membuka sesi dengan mengucapkan salam, diikuti dengan menyampaikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu menunjukkan perilaku hormat kepada orang yang lebih tua dan menahan diri untuk tidak mengejek teman sebayanya. Pada pembelajaran inti, guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang hasil diskusi mereka. Guru menjelaskan kembali hasil diskusi dengan bahasa yang santun dan menghargai pendapat peserta didik. Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik secara bersama-sama akan menyimpulkan materi pelajaran. Guru memberikan tanggapan positif dan memperkuat jawaban siswa dengan informasi yang relevan.

Tabel 1. Data perencanaan penanaman kesantunan berbahasa

No.	Aspek	Keterangan
1.	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Mengamalkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Capaian Pembelajaran (CP)	Peserta didik menunjukkan sikap berbakti dan hormat kepada orang tua dan guru, serta

3. Tujuan pembelajaran	mengungkapkan kalimat-kalimat positif(kalimat tayyibah) dalam interaksi sehari-hari.
4. Kegiatan pembelajaran	Membiasakan bersikap menahan diri, bertutur kata santun, mandiri, serta hidup teratur - Memberikan salam - Memberikan motivasi kepada peserta didik - Berdiskusi - Menyimpulkan materi pelajaran bersama-sama

2. Strategi dalam menanamkan kesantunan berbahasa melalui Penguatan Profil Pancasila dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bukti dari tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, kesantunan berbahasa merupakan salah satu penilaian pada domain sikap. Sebagaimana dalam kurikulum merdeka yang termuat pada dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia memberikan penguatan karakter nilai religius dengan membahas hubungan seseorang dengan Tuhan, orang lain dan alam sekitar (Irawati et al., 2022). Dengan demikian, penguatan profil beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia akan memberikan dorongan dalam mempelajari terkait pentingnya dalam bertindak sesuai adab dan mengajarkan prinsip-prinsip yang selaras dengan pandangan agama.

Di SD Negeri 3 Nogosari, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi salah satu bidang studi yang mengedepankan kesantunan berbahasa. Penanaman kesantunan berbahasa ini melatih peserta didik untuk senantiasa berbahasa santun dan mengurangi penggunaan bahasa yang tidak baik. Salah satu alasan di balik penyimpangan peserta didik dari penggunaan bahasa yang sopan adalah pengaruh lingkungan (Nurul & Mayong, 2022). Di samping itu, penyimpangan dalam etika berbahasa juga dapat terjadi karena tidak terbiasa berkata sopan dengan orang lain.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI dan Budi Pekerti berusaha menentukan strategi dalam upaya menanamkan kesantunan berbahasa yang mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari strategi apa yang diterapkan oleh guru selama kegiatan pembelajaran yaitu dengan penerapan pembiasaan kesantunan dan pemberian teladan yang baik. Adapun strategi penanaman kesantunan berbahasa peserta didik kelas IV pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang direalisasikan di SD Negeri 3 Nogosari adalah:

1) Kegiatan pembiasaan kesantunan berbahasa

Pembiasaan kesantunan berbahasa digunakan dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik berbicara dan mendengarkan dengan cara yang sopan, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya saat berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk pembiasaan yang diberikan guru PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Nogosari kepada peserta didik yaitu dengan mengatakan "tolong" saat meminta bantuan, "maaf" saat melakukan kesalahan, "permisi" saat meminta izin, "terima kasih" saat menunjukkan rasa penghargaan serta rasa syukur, dan penggunaan kata sopan lainnya. Penggunaan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang diharapkan mampu membuat peserta didik menggunakannya secara langsung sehingga akan merasa terbiasa saat melakukannya.

2) Memberikan Teladan yang Baik

Guru merupakan panutan bagi para peserta didik didalam kelas. Peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencontoh perkataan dan perbuatan yang mereka dengar dan amati. Sebagai seseorang yang menjadi panutan oleh peserta didik, perilaku sopan kepada orang lain merupakan salah satu bentuk sikap positif yang harus ditunjukkan oleh guru. Salah satu cara menggunakan bahasa yang sopan adalah dengan berbicara dengan suara lembut, tidak meninggikan suara atau berteriak. Jika peserta didik secara konsisten melakukan kegiatan ini dan menirunya, maka akan menjadi kebiasaan yang positif.

3) Memberikan Sanksi

Pemberian sanksi pada peserta didik yang melanggar aturan bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan kedisiplinan. Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesepakatan akan sanksi yang harus diterima jika terbukti terdapat peserta didik tidak berbicara sopan selama proses pembelajaran. Cara terakhir yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah pelanggaran peraturan adalah dengan pemberian hukuman (Rahmawati & Idatul, 2021). Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas IV, sanksi yang disepakati bersama adalah setiap peserta didik yang tertangkap berbicara kotor atau tidak baik selama proses pembelajaran, maka sanksi yang diberikan berupa menulis 3 surah pendek pada al-Qur'an dibuku. Menurut Sholeh et al., (2019), bahwa peserta didik yang melanggar peraturan akan menerima hukuman yang mendidik, seperti membersihkan halaman sekolah dan menulis beberapa hal yang diperintahkan oleh guru. Dengan adanya sanksi peserta didik yang menerima hukuman akan merasa jera dan kecil kemungkinan untuk melakukan kesalahan yang serupa di masa yang akan datang.

Melalui pembiasaan penggunaan kesantunan berbahasa di dalam kelas, menjadikan peserta didik menjadi terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya bekal saat mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya terdapat prinsip maksim serta kaidah yang mengatur tindakan, bahasa, dan cara mereka memahami kata-kata serta perbuatan lawan bicaranya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2013), telah menunjukkan bahwa salah satu bentuk mencintai bahasa Indonesia dapat ditunjukkan melalui penanaman prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Guru memiliki kewajiban untuk menanamkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa kepada peserta didik. Upaya menumbuhkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ini bukan hanya menjadi tugas guru PAI dan budi pekerti melainkan juga guru dari bidang studi lain.

Berikut merupakan pelaksanaan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) pada kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Nogosari yaitu yang pertama, maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*). Prinsip ini mengurangi keuntungan pribadi sekaligus meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Bentuk ungkapan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah "*Untuk minggu depan mohon maaf ibu tidak bisa mengajar selama 2 jam penuh*". Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini, penggunaan kata "maaf" digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan informasi. Ketika menyampaikan materi dan diskusi, guru PAI dan Budi Pekerti melakukannya dengan intonasi yang halus. Dengan demikian, hal ini telah

membuktikan bahwa maksim kebijaksanaan yang mendahulukan keuntungan orang lain yang sebelumnya telah dipatuhi.

Kedua, maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*) merupakan maksim yang mengharuskan penutur meningkatkan keuntungan bagi orang lain serta memaksimalkan kerugian yang akan ditanggung oleh diri sendiri, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Berikut ini adalah ucapan sopan guru kepada peserta didik saat pembelajaran yaitu *"Coba siapa yang bisa menjawab?"*. Ungkapan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengutamakan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menjawab terlebih dahulu.

Ketiga, maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), maksim ini mengharapkan agar penutur tidak saling merendahkan atau mengolok-ngolok pihak lain. Ungkapan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik yaitu *"Iya, bagus sekali. Siapa yang mau mencoba menjawab lagi?"*. Dengan ungkapan tersebut, guru PAI dan budi pekerti sudah mematuhi maksim penghargaan karena memberikan pujian atas kelebihan dari peserta didik.

Keempat, maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) disebut juga dengan maksim kesederhanaan. Maksim ini mengharapkan penutur meminimalkan adanya pujian terhadap diri sendiri dan selalu menunjukkan sikap yang rendah hati. Sebagaimana pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti guru mengucapkan perkataan seperti *"Tidak apa-apa, kita sama-sama belajar disini"*. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa maksim kerendahan hati telah terlaksana. Hal ini terlihat dari bagaimana cara guru dalam mengajak peserta didik untuk mengunggulkan diri sendiri.

Kelima, maksim pemufakatan (*Agreement Maxim*) disebut juga dengan maksim kesepakatan. Dalam hal ini, penutur perlu mendorong kocokan timbal balik selama kegiatan bertutur kata. Perkataan dianggap sopan jika terdapat kecocokan antara kedua belah pihak. Ungkapan yang ditemukan saat observasi yaitu *"Ibu setuju dengan jawaban ilham, salah satu cara untuk menjaga lisan adalah tidak berbicara jelek ke orang lain"*. Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa guru mematuhi maksim kesepakatan berupa mengusahakan kesepakatan dengan peserta didik.

Keenam, maksim kesimpatian (*Sympath Maxim*). Maksim ini mengharapkan penutur dapat memaksimalakan sikap simpati antar kedua belah pihak. Dalam proses pembelajaran ditemukan sebagai berikut *"Untuk Agil, Azam dan Rizki, lain kali kalau mau main tolong saat jam istirahat, kalau mainnya saat pelajaran mengganggu temannya, nanti kalian juga ngga paham apa yang ibu jelaskan"*. Dari ucapan terbukti bahwa guru mematuhi maksim kesimpatian, hal tersebut terlihat dari ungkapan *"tolong"* dan simpati guru kepada peserta didik yang lain.

Kesadaran akan kesantunan berbahasa pada peserta didik masih minim. Hasil dari wawancara kepada guru PAI dan Budi Pekerti mengungkapkan bahwa peserta didik kurang memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Mereka tidak memahami bahwa bahasa yang mereka gunakan dapat menjadikan penilaian akan kepribadiannya. Kurangnya pemahaman peserta didik dapat disebabkan karena faktor lingkungan sosial dalam masyarakat, lingkungan keluarga, usia, media sosial, dan masih banyak lagi.

Kemampuan membangun lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk menyelesaikan proses pembelajaran dengan nyaman adalah salah satu tugas paling penting yang dimiliki guru dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penanaman kesantunan berbahasa di SD Negeri 3 Nogosari, yang dilaksanakan di kelas IV oleh guru PAI dan Budi Pekerti telah berjalan dengan baik. Terbukti dari guru PAI dan Budi Pekerti yang melakukan komunikasi edukatif dengan penuh kesantunan saat memberikan materi pelajaran kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Afriana & Mandala (2018), bahwa sebuah tuturan dianggap lebih santun jika memenuhi sebagian besar maksim kesantunan. Karakter peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru (Maratussholihah & Wibowo, 2022). Guru yang ramah dan santun dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di dalam kelas (Claessens et al., 2017). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator.

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 3 Nogosari telah mengkaji dan merumuskan penanaman kesantunan berbahasa melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Beberapa tahapan dalam upaya menanamkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik yaitu dengan melakukan perencanaan dalam upaya menanamkan kesantunan berbahasa, dan menentukan strategi dalam menanamkan kesantunan berbahasa. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kesantunan berbahasa diantaranya, melakukan kegiatan pembiasaan berbahasa menggunakan kata maaf, tolong, permissi dan terimakasih, memberikan contoh menjadi teladan yang baik seperti, berbicara dengan suara lembut, tidak meninggikan suara atau berteriak, serta memberikan sanksi yang mendidik kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Secara keseluruhan, kesantunan berbahasa peserta didik dapat mulai dilatih melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abidin, N. S., Muhammadih, M., & Hamsiah, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.655>
- Afriana, & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *Snistek: Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 1, 1–6.
- Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 400. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>

- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, Dan Tantangan Penanaman Nilai-nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819–830.
- Claessens, L. C. A., van Tartwijk, J., van der Want, A. C., Pennings, H. J. M., Verloop, N., den Brok, P. J., & Wubbels, T. (2017). Positive teacher–student relationships go beyond the classroom, problematic ones stay inside. *The Journal of Educational Research*, 110(5), 478–493. <https://doi.org/10.1080/00220671.2015.1129595>
- Fadhillah, N., & Wiyani, N. A. (2020). Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 1–19.
- Faiz, A., Hakam, K., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). INTERNALISASI NILAI KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 29, 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fardiansyah, D. (2022). *Menejemen Pendidikan*. Widina Media Utama.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64–82.
- Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365–380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Jentoro, Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto. (2020). PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM WASATIYAH SISWA. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 46–58.
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 601. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6198>

- Kurino, Y. D. (n.d.). *View of Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus*.
- Kurino, Y. D., Herman, T., & Turmudi, T. (2023). Exploring elementary science teaching and learning in Canada. *Education 3-13*, 1-2.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2245407>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104-122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Lahabu, S. Y., Djou, D., & Muslimin, M. (2021). Kesantunan Berbahasa Di Sma Negeri I Dulupi Kabupaten Boalemo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
<https://doi.org/10.37905/rjppbi.v1i1.540>
- Maratussholihah, A., & Wibowo, A. (2022). Character Education Strategy Through Example and Habitation. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 206-217.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19510>
- Miles, M. S. B. J., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, 2(1).
<https://doi.org/10.22460/semantik.v2i1.p1-11>
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>
- Nik Lisa, N. W., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif Sebagai Bagian Dari Pengembangan Karakter Dengan Kompetensi Inti Pengetahuan Ips Siswa. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 158-166.
<https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16422>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 07(01), 30-47.
- Nursanjaya, S., Ag, M., & Pd. (2021). MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa. *Negotium : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Vol. 04(No. 01), 126-141.
- Nurul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 39-47. <https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28>
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi Blended Learning Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101.
<https://doi.org/https://doi.org/http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>

- Purnama, C. S. (2020). Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS*, 3(3), 185–197.
- Rahmawati, E., & Idatul, H. U. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Indonesia Journal of Teacher Education*, 2(1), 236–245.
- Ratnaningsih, S. (2017). *Character Education In Primary School Students Prepare to Face Challenges of The 21st Century*. 84(Iconeg 2016), 48–53.
<https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.12>
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan pembelajaran (meningkatkan mutu pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 02(01), 1–16.
- Sari, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Tarbawi*, 3(02), 249–258.
- Savitri, I. G. A. P., Tegeh, I. M., & Asril, N. M. (2021). Menstimulasi Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Ular Tangga. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 48–56.
<https://doi.org/10.23887/jmt.v1i2.38359>
- Sholeh, A., H, D. E., & P., S. A. (2019). Bentuk Ketegasan Dalam Proses Pembelajaran "Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Kaliwiru Semarang". *Janacitta*, 2(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v2i2.257>
- Sukidin, Fajarwati, L., Imamyartha, D., Hasan, F., Yudianto, E., Hartanto, W., & Saputri, S. W. D. (2022). Teachers' and Student Teachers' Perception and Self-Efficacy on Character Education. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 70–80.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.08>
- Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2717>
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., & Ummah, S. A. (2022). KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN TERPADU PADA KURIKULUM 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135–146.
- Thomas, J., & Mcdonagh, D. (2013). Thomas_McDonagh_Shared language. *Australasian Medical Journal [AMJ]*, 6(1), 46–54.
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 151–158.
- Utami, R. D. (2016). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Profesi*

Pendidikan Dasar, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v2i1.1542>

wahidah, Y. lailatul, & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra YOGYAKARTA Tahunajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>